

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan abad 21 menuntut berbagai keterampilan yang harus dikuasai seseorang sehingga dunia pendidikan dapat mempersiapkan peserta didik untuk menguasai berbagai keterampilan tersebut supaya menjadi pribadi yang sukses dalam hidup. Kemampuan penting abad ke-21 mengandung kemampuan khusus yang harus diberdayakan dalam pembelajaran, yaitu kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, metakognisi, berkolaborasi, inovasi dan kreasi, literasi informasi dan berbagai kemampuan lainnya. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan dalam pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan di atas, pendidikan nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang

berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya.

Pendidikan di Indonesia saat ini menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2006 terutama pada pendidikan karakter peserta didik. Mulyasa (2013: 7) mengungkapkan bahwa kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi pondasi tingkat berikutnya. Badarudin (2018: 78) menjelaskan tujuan kurikulum 2013 untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, afektif, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kurikulum 2013 diharapkan mampu mempersiapkan peserta didik supaya dapat memiliki karakter yang baik seperti tanggung jawab, disiplin, kreatif, inovatif, afektif dan bermanfaat bagi bangsa dan negara, sehingga di dalam kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran tematik terpadu untuk mengembangkan tingkat kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran. Pembelajaran tematik terpadu lebih menekankan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik. Conway (Kuswana, 2011: 12) mengungkapkan bahwa

kemampuan berpikir melibatkan enam jenis berpikir yaitu : 1) Metakognisi, 2) Berpikir kritis, 3) Berpikir kreatif, 4) Proses kognitif, 5) Kemampuan berpiikir inti, 6) memahami peran konten pengetahuan.

Salah satu kemampuan berpikir yang di atas yang perlu dikembangkan pada diri peserta didik adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu komponen abad ke 21 dan kemampuan yang dibutuhkan peserta didik untuk memberikan pemahaman. Liberna (Khasani, 2019: 166) mengatakan kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan memecahkan masalah suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan berpikir serius, aktif dan teliti dalam menganalisis informasi yang diterima dengan alasan yang rasional sehingga pengambilan keputusan yang dilakukan benar. Kemampuan berpikir kritis dalam hal ini dapat mengambil keputusan dalam memecahkan masalah dengan menganalisis ide-ide berdasarkan informasi yang diterima.

Berpikir kritis adalah pertimbangan yang aktif, terus menerus dan teliti mengenai informasi yang diterima dan menyertakan kesimpulan yang rasional. Aljafil (2019: 2) mengatakan berpikir kritis adalah menganalisis ide-ide dan membandingkannya dengan informasi prasyarat seseorang kemudian merumuskan penilaian tentang hal itu. Berpikir kritis menuntut seseorang dalam proses kognitif untuk menganalisis ide-ide. Ennis (Denis, 2018: 125) mengungkapkan bahwa berpikir kritis adalah proses kognitif yang menuntut peserta didik untuk memahami fenomena dan ide-ide di sekitar mereka menggunakan pengetahuan sebelumnya sebagai kriteria. Berpikir kritis

merupakan tujuan yang ideal di dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasannya. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaan bukan berarti memberikan kepada mereka sesuatu yang telah siap tetapi mengikutsertakan peserta didik di dalam pemenuhan perkembangan dirinya sendiri dan arah dari perkembangannya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri 2 Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga, peserta didik kurang dihadapkan pada kasus-kasus atau permasalahan yang menuntut untuk diupayakan pemecahannya. Hal tersebut menjadi salah satu faktor rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat di lihat dari kurangnya keberanian dalam menyampaikan pendapat saat proses pembelajaran yang berlangsung. Saat diberi pertanyaan oleh guru, hanya sedikit yang berani menyampaikan pendapatnya yaitu 6 peserta didik dari 25 peserta didik yang ada di kelas IV tentang pertanyaan yang telah diajukan oleh guru.

Menyikapi suatu masalah kemampuan berpikir kritis juga masih rendah, karena saat dihadapkan pada permasalahan yang di diskusikan, masih banyak yang memilih untuk mengobrol sendiri dari pada menyelesaikan masalahnya termasuk kedalam indikator kemampuan berpikir kritis memberikan penjelasan sederhana. Pembelajaran di kelas cenderung didominasi oleh guru membuat peserta didik hanya berperan sebagai objek.

Guru kurang dapat memahami keinginan dan kebutuhan peserta didik. Sehingga pembelajaran terasa membosankan dan mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan guru juga kurang bervariasi, hal ini membuat proses pembelajaran cenderung membosankan. Guru seringkali hanya menekankan metode konvensional dalam pembelajaran, sehingga perlu adanya inovasi pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna, menyenangkan dan dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka peneliti menyadari perlunya melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan semua peran serta seluruh peserta didik dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Group Investigation* (GI) sebagai model pembelajaran dalam penelitian. Yudi (2018: 4) mendefinisikan model pembelajaran *group investigation* sebagai pembelajaran kooperatif yang menuntut peran aktif siswa secara bersama-sama melakukan pemecahan masalah dengan cara melakukan penyelidikan, analisis suatu permasalahan dan diskusi kelompok untuk menentukan hasil akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas.

Proses pembelajaran dalam penggunaan model *group Investigation* juga memerlukan sebuah media pembelajaran supaya dapat lebih efektif dalam memberikan pembelajaran bagi peserta didik. Sanjaya (2012: 61)

menyebutkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu seperti alat, lingkungan dan segala bentuk kegiatan yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan, mengubah sikap atau menanamkan keterampilan pada setiap orang yang memanfaatkannya. Media yang dipilih yaitu *videoscribe*. Tera Athena (2018: 19) menyatakan *videoscribe* merupakan sebuah aplikasi yang inovatif yang memadukan gambar dengan suara latar yang menjelaskan gambar-gambar. Yeni Lidyawati (2017: 308) menyatakan *videoscribe* adalah media pembelajaran video animasi yang terdiri dari rangkaian gambar yang disusun menjadi sebuah video utuh, mampu menyajikan konten pembelajaran dengan memadukan gambar, suara dan desain yang menarik sehingga membuat peserta didik menikmati proses pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran juga terinspirasi dari penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh Yuni Budianti dan Ani Purwaningsih (2018) berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model *Cooperative Tipe Group Investigation* Pada Siswa Kelas V SD Negeri Harapan Jaya 1 Bekasi Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *group investigation* terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VA SDN Harapan Jaya 1, hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang mendapatkan nilai 75 yang ditetapkan sebagai nilai minimum bagi peserta didik. Pada siklus I tercapai ketuntasan klasikal sebesar 43,75% kemudian pada siklus II meningkat 21,87% dan meningkat pada siklus III sebesar 19,88%.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berkolaborasi dengan guru melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Group Investigation Dengan Bantuan Media *Videoscribe* Pada Tema 7 Indahnya Keragaman dalam Negeriku di kelas IV SD Negeri 2 Selakambang”. Adapun inovasi dalam penelitian ini adalah adanya alat bantu berupa media *videoscribe* dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik supaya dapat memecahkan permasalahan dengan mengaitkan materi yang dipelajari sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, dapat dibuat rumusan masalah, bagaimana model pembelajaran *Group Investigation* (GI) berbantu media *videoscribe* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tema 7 Indahnya Keragaman dalam Negeriku ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan PTK yaitu :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.

2. Tujuan Khusus

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model *Group Investigation* pada Tema 7 Indahya Keragaman dalam Negeriku kelas IV SD Negeri 2 Selakambang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat. Adapun dalam melakukan proses pembelajaran di kelas dengan mengembangkan model *Group Investigation* di kelas IV SD Negeri 2 Selakambang dan manfaatnya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini secara teoretis dapat memberikan variasi model-model pembelajaran di kelas terutama dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar berdasarkan tinjauan teori.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya PTK menggunakan model *Group Investigation* (GI) berbantu *videobscribe* memberikan manfaat yang penting bagi :

a. Peserta Didik

1) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui model *Group Investigation* (GI) dalam kegiatan pembelajaran

2) Peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Selakambang dengan lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran

b. Guru

- 1) Informasi yang disampaikan dapat menambah variasi pembelajaran termasuk dalam menggunakan model yang sesuai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 2) Meningkatkan motivasi guru dalam melakukan proses pembelajaran yang lebih baik

c. Sekolah

- 1) Memberikan sebuah masukan bagi kepala sekolah dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran serta kualitas guru dalam merencanakan serta mengambil kebijakan mengenai penggunaan model pembelajaran dan juga media yang tepat, sehingga kualitas pendidikan yang ada di sekolah meningkat.
- 2) Menghasilkan kualitas lulusan yang baik dan dapat bersaing untuk melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi dengan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

d. Peneliti

- 1) Menambah pengetahuan tentang model pembelajaran yang baru dan inovatif khususnya model *Group Investigation* (GI)
- 2) Melatih keahlian peneliti dalam mengembangkan pembelajaran khususnya dalam kurikulum 2013 ke dalam proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.